

PENINGKATAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK ALHIJRAH TOMPOBALANG KABUPATEN GOWA

INCREASED RELIGIOUS AND MORAL VALUES OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS THROUGH ROLE-PLAYING METHODS IN ALHIJRAH KINDERGARTEN TOMPOBALANG GOWA DISTRICT

¹Egi Mawarni, ² Riskal Fitri, ³Sadaruddin

¹²³Universitas Islam Makassar, Makassar, Indonesia

¹riskalfitri.dty@uim-makassar.ac.id, ²sadaruddin.dty@uim-makassar.ac.id, ³egimawarni68@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai agama dan moral melalui metode bermain peran pada anak usia 4-5 tahun di TK Alhijrah Tompobalang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun di TK Alhijrah Tompobalang. Hasil penelitian setelah diterapkan tindakan pembelajaran metode bermain peran yang menggunakan buah-buahan yang dilakukan secara berulang-ulang pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II perkembangan anak sangat baik (BSB) mencapai 51,11 % dan pertemuan II mencapai 55,55 % dan pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II perkembangan anak mencapai 62,22% dan pertemuan II mencapai 84,44%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan dengan penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia 4-5 tahun.

Kata Kunci: Nilai Agama Dan Moral, Bermain Peran Anak Usia 4-5 Tahun

Abstract

The purpose of this study was to increase religious and moral values through the role playing method for children aged 4-5 years at Alhijrah Tompopalang Kindergarten. The method used is a descriptive quantitative approach and this type of research is classroom action research (CAR), which consists of two cycles where each cycle is held in two meetings. The focus of this research is to increase religious and moral values in children aged 4-5 years at Alhijrah Tompobalang Kindergarten. The results of the research after applying the role-playing learning method using fruits were carried out repeatedly in cycle I, meeting I and meeting II, very good child development (BSB) reached 51.11% and meeting II reached 55.55% and at cycle II meeting I and meeting II child development reached 62.22% and meeting II reached 84.44%. From these results it can be concluded that the use of role playing methods can increase religious and moral values in children aged 4-5 years.

Keywords: Religious and Moral Values, Role Playing for 4-5-Year-Old Children

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan: nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap - tahap

perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permedikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Berdasarkan UU Sisdiknas RI No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuannya merasakan kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara. Pendidikan kewirausahaan sendiri dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan anak keberanian, kemandirian dan keterampilan, dan pendidikan memberikan anak keberanian, kemandirian dan keterampilan untuk meminimalisir kegagalan dalam usaha. Anak siap mandiri, berkreasi, memperjuangkan kebahagiaannya dan berkompetisi secara sehat.

Anak usia dini adalah seseorang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan kodrat anak dan memiliki kesempatan yang berbeda-beda. Peluang tersebut dirangsang dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan secara optimal diperlukan kondisi atau tempat yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan Kecerdasan Agama Dan Moral. Dalam Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan kecerdasan agama dan moral anak usia 4-5 tahun adalah anak mampu Mengenal agama yang dianutnya, Mengerjakan ibadah, Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, Mengetahui hari besar agama, dan Menghormati (toleransi) agama orang lain.

Pengertian nilai agama dan moral adalah segala macam aturan hidup yang harus diterima setiap orang sebagai perintah, larangan dan ajaran Tuhan, jika dilanggar maka Tuhan akan menghukumnya nanti. Menurut Elizabeth B. Hurlock, moral berasal dari kata Latin “mos” yang berarti adat istiadat atau tata krama, nilai moral dan sosial, serta cara hidup. Menurut Robert Coles, moral tumbuh di Wiyat Wahyuning ketika kita belajar dari orang lain bagaimana orang berperilaku di dunia ini, pelajaran apa yang datang dari fenomena kita, dan mengolahnya dalam hati kita untuk menentukan baik dan buruk.

Upaya peningkatan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini didasarkan pada anggapan bahwa nilai-nilai agama dan moral merupakan hasil didikan, bukan spontan. Berdasarkan beberapa tahapan dalam pengembangan nilai agama dan moral, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pengembangan agama dan moral masih ada beberapa tahap yang harus dilalui anak untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan agama dan moral.

Erikson menjelaskan dua jenis permainan peran, yaitu permainan peran mikro dan permainan peran makro. Pada tahap awal permainan peran, anak-anak bereksperimen dengan bahan dan peran. Contohnya, mereka memakai baju dan melepasnya, mendorong kereta barang dan menarik gerobak, membawa boneka bayi mengelilingi ruangan dengan sepatul hak tinggi, membuka dan menutup lemari dapur rumah mainan, serta mengosongkan/mengisi rak mainan. Saat anak-anak berkembang melalui pengalaman permainan peran, mereka juga "memeriksa egonya", belajar menghadapi konflik emosi, memperkulat diri untuk masa depan, menciptakan kembali

masa lalu, dan mengembangkan keterampilan imajinasi. Tujuan akhir dari permainan peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain. Ini merupakan latihan untuk pengalaman-pengalaman di dunia nyata.

Anak-Anak menjadi motivasi belajar yang baik, program kelas yang difokuskan pada anak-anak dengan mengadopsi metode bermain peran dapat membangun landasan yang kuat untuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Metode ini dapat membantu anak-anak memahami, menghargai, dan mendukung pengembangan kemampuan yang dibutuhkan dalam era yang terus berkembang.

Tujuan dari bermain peran sebagai model pembelajaran di *Children's Resources International, Inc* adalah untuk membantu anak-anak menemukan identitas mereka dalam masyarakat dan menyelesaikan masalah dengan bantuan kelompok. Dalam bermain peran, anak-anak belajar tentang konsep peran, menyadari peran yang berbeda, dan mempertimbangkan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Proses bermain peran juga dapat memberikan contoh perilaku manusia yang bermanfaat sebagai sarana untuk anak-anak memperhatikan masyarakat untuk Menggali perasaannya, Memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah, Mendalami mata pelajaran dengan berbagai macam cara.

Proses bermain peran juga dapat memberikan contoh perilaku manusia yang bermanfaat sebagai sarana untuk anak-anak memperhatikan masyarakat untuk Menggali perasaannya, Memperoleh informasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya, Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Menurut Shafteel, pendekatan baru dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan strategi bermain peran (*role playing*) untuk memecahkan masalah. Joice dan Welil julga bahwa bermain peran merupakan tindakan yang melimpahkan solusi untuk masalah dengan tujuan melimpahkan masyarakat, negara, dan lingkungan.

Model bermain peran terdiri dari sembilan tahap yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak. Tahap-tahap tersebut adalah: membangkitkan semangat kelompok, memilih pemain, menyiapkan pengamat, menyiapkan tahap-tahap peran, melaksanakan peran, membahas peran dan isi peran (tahap pertama), mengulang peran, membahas dan mengevaluasi peran dan isi peran (tahap kedua), serta mengevaluasi manfaat dalam kehidupan sehari-hari, berbagi pengalaman, dan menarik kesimpulan.

Bermain peran adalah permainan tunggal. Kemudian, dengan meningkatnya minat anak-anak untuk bermain dengan teman sebaya, permainan tersebut menjadi sosial dengan adanya kerja sama antara anak-anak dengan berbagai peran yang dimainkan dalam drama. Apakah sendiri atau bersama-sama, permainan drama membutuhkan perlengkapan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan PTK (penelitian tindakan kelas), yang bertujuan membantu memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang serta berpusat pada masalah yang actual, PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis, kajian kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama. Arikunto mendefinisikan penelitian tindakan kelas yang cukup sederhana, yakni suatu merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

PTK merupakan suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan pelaksanaan, penemuan fakta tambahan dan evaluasi.

Penelitian menganalisis dari hasil observasi pada setiap siklus dan merefleksikan permasalahan untuk dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan bergantung pada apakah masalah yang dihadapi telah terpecahkan, mungkin diperlukan dua siklus atau lebih.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui dua siklus masing-masing siklus terdiri tiga tindakan sebagai upaya untuk menelaah secara menyeluruh masalah yang menjadi focus penelitian. Penelitian menganalisis dari hasil observasi pada setiap siklus dan merefleksikan permasalahan untuk dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi dalam empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi (pengamatan) dan tahap refleksi.

Sesuai data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: wawancara, observasi, dan dokumentasi

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara lisan dari seorang responden secara langsung ataupun bertatap muka secara langsung. Wawancara tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini bersifat valid terhadap penelitian. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara non struktur(tidak terstruktur). Wawancara non struktur adalah wawancara yang dimana peneliti bebas untuk bertanya tanpa menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan guru di TK Alhijrah Tompobalang adalah Pendidikan anak pada usia dini sangat perlu untuk perkembangan anak pada saat dewasa. Selain mempengaruhi kecerdasan anak, ini juga dapat mempengaruhi pergaulan anak dengan lingkungan sekitar. Pada saat anak belajar dibangku taman kanak-kanak anak diajari berbagai aktifitas selain belajar. Perkembangan TK Alhijrah tompobalang pada saat sekarang ini sangat berbeda pada saat dulu, jaman sekarang anak-anak lebih dituntut untuk bisa membaca dan berhitung sedangkan peraturan pemerintah tidak seperti itu. Disekolah tempat saya mengajar, anak-anak diberikan materi yang sederhana. Mereka lebih banyak bermain dari pada menulis dibuku, dan mereka tidak diwajibkan harus membaca dan berhitung walaupun ada sebagian anak yang sudah bisa membaca dan berhitung tetapi sebagian besar ada dikelas nol besar. Anak-anak lebih suka bermain dengan permainan yang mudah bagi mereka, dengan warna dan gambar yang menarik

2. Observasi

Peneliti hadir di lokasi penelitian memperhatikan dan mencatat implementasi peningkatan nilai agama dan moral yang diterapkan melalui metode bermain peran

tentang kecerdasan spiritual, peneliti mengadakan pengamatan sehingga peneliti banyak mengetahui peningkatan nilai agama dan moral pada anak. Pada setiap akhir pengamatan, peneliti mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat kedalam bentuk suatu ringkasan dan untuk keperluan analisis data

3. Dokumentasi

Ahmad Tanzeh mengemukakan bahwa dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyalin dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi, metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi selengkapnya tentang TK Alhijrah tompobalang .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 4.1 Hasil Penelitian Persentase pertemuan I siklus I

NO	INDIKATOR	Sekor Maksimal
1	Mengetahui agama yang di anutnya	53,33%
2	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	46,66%
3	Mengenal perilaku baik dan buruk	53,33%

Sumber data: hasil penelitian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- (1) Indikator anak mampu mengetahui agama yang di anutnya. Pada persentase di peroleh dari 15 anak terdapat 7 anak yang mulai berkembang (MB) hal ini dapat di lihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak yang berkembang sesuai harapan, 5 (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 53,33%.
- (2) Indikator Mengucapkan do,a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebelum persentase di peroleh dari 15 anak, terdapat 8 anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat ketika Mengucapkan do,a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 7 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 46,66%.
- (3) Idikator Mengenal perilaku baik dan buruk. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 8 anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat ketika anak suda Mengenal perilaku baik dan buruk, 8 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 53,33%.
- (4) Rata-rata persentase pada siklus I pertemuan I didapatkan sebesar 51,11%.

Tabel 4.2 Hasil Penelitian Persentase pertemuan II siklus I

NO	INDIKATOR	Sekor Maksimal
1	Mengetahui agama yang di anutnya	53,33%
2	Mengucapkan do'a	53,33%

	sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	
3	Mengenal perilaku baik dan buruk	60

Sumber data: hasil penelitian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- (1) Indikator anak mampu mengetahui agama yang di anutnya. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 7 mulai berkembang anak yang berkembang sangat baik(MB) hal ini dapat di lihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak yang berkembang sesuai harapan, 8 (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 53,33%.
- (2) Indikator Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 7 anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat ketika Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 6 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 53,33%.
- (3) Idikator Mengenal perilaku baik dan buruk. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 7 anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat ketika mengenal perilaku baik dan buruk, 6 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 53,33%.
- (4) Rata-rata persentase pada siklus I pertemuan II didapatkan sebesar 55,55%.

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Persentase Pertemuan I siklus II

NO	INDIKATOR	Sekor Maksimal
1	Mengetahui agama yang di anutnya	66,66%
2	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	60
3	Mengenal perilaku baik dan buruk	60

Sumber data: hasil penelitian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- (1) Indikator anak mampu mengetahui agama yang di anutnya. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 7anak yang mulai berkembang (MB) hal ini dapat di lihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak yang berkembang sesuai harapan, 3 (BSH)) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 66,66%.
- (2) Indikator Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 2 anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat ketika Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 5 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 60%.
- (3) Idikator Mengenal perilaku baik dan buruk. sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 2anak yang mulai berkembang (MB), hal ini dapat dilihat

ketika anak sudah Mengenal perilaku baik dan buruk, 4 anak yang berkembang sangat baik (BSB) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 60%.

- (4) Rata-rata persentase pada siklus II pertemuan I didapatkan sebesar 62,22%

Tabel 4.4 Hasil Penelitian Persentase Pertemuan II Siklus II

NO	INDIKATOR	Sekor Maksimal
1	Mengetahui agama yang di anutnya	80%
2	Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	86,66%
3	Mengenal perilaku baik dan buruk	86,66%

Sumber data: hasil penelitian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa:

- (1) Indikator anak mampu mengetahui agama yang di anutnya. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 1 anak yang mulai berkembang (MB) hal ini dapat di lihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) hal ini dilihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, 12 anak mulai berkembang sangat baik (BSB) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 80%.
- (2) Indikator Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini dapat dilihat ketika Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 13 anak yang berkembang sangat baik (BSB) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 86,66%.
- (3) Idikator Mengenal perilaku baik dan buruk. Sebelum persentase diperoleh dari 15 anak, terdapat 2 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH), hal ini dapat dilihat ketika anak suda Mengenal perilaku baik dan buruk, 13 anak yang berkembang sangat baik (BSB) sehingga pencapaian persentase tersebut yakni 86,66%.
- (4) Rata-rata persentase pada siklus II pertemuan II didapatkan sebesar 84,44%.

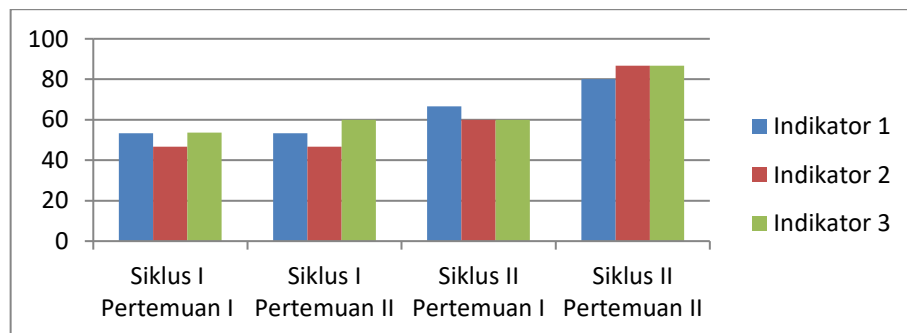
PEMBAHASAN

1. Agama yang di anutnya.
Perkenalkan kegiatan keagamaan yang di anut pada anak sejak ia masih kecil. Misalnya jika anak muslim maka dapat melakukannya dengan mengajarkan sholat. Biarkan anak melihat kegiatan ini sebagai bagian hidup yang natural. Biarkan ia terpengaruh secara positif oleh kegiatan spiritual yang anak lakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Alhijrah Tompobalang Gowa bahwa Anak mampu mengetahui agama yang di anutnya. yang diperoleh dari 15 anak, ada 73,33% anak yang berkembang sangat baik (BSB) hal ini dapat di lihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, anak yang berkembang sesuai harapan, 20% (BSH) hal ini dilihat ketika anak sudah mampu mengetahui agama yang dianutnya, dan 66% anak mulai berkembang (MB).
2. Mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu

Mengucapkan doa bukanlah aktifitas yang hanya dilakukan saat ia membutuhkan bantuan. Berdoa adalah cara untuk berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa kapan saja dan dimanapun. Ajarkan anak mengucapkan doa untuk beberapa kesempatan yang berbeda. Misalnya saat melihat sesuatu yang indah, saat bangun tidur, atau menjelang waktu tidur. Doa ucapan syukur sebelum dan sesudah makan bisa menjadi cara yang mudah dan efektif untuk menanamkan nilai menghargai dasar kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Alhijrah Tompobalang, bahwa anak yang mampu Mengucapkan do,a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu Dari hasil penelitian di peroleh dari 15 anak, ada 80% anak yang berkembang sangat baik (BSB), hal ini dapat dilihat ketika Mengucapkan do,a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, 20% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13,33% anak mulai berkembang (MB).

3. Mengenal perilaku baik dan buruk

Mengenal perilaku baik dan buruk merupakan hal yang harus diketahui oleh setiap individu yang dimana berdasarkan perilaku baik dan buruk seseorang bisa disukai saat kehadirannya dan tidak disukai saat kehadirannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di TK Alhijrah Tompobalang dalam Mengenal perilaku baik dan buruk. diperoleh dari 15 anak, ada 60% anak yang berkembang sangat baik (BSB), hal ini dapat dilihat ketika anak suda Mengenal perilaku baik dan buruk, 26%% anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) hal ini dilihat ketika anak sudah Mengenal perilaku baik dan buruk, dengan sendiri tanpa bantuan guru, dan 13,33% anak mulai berkembang (MB)Kegiatan kuliah kerja nyata tematik (KKN-T) dalam pelaksanaan program kerja yata dilaksanakan dalam waktu 2 jam dari pukul 15-17. Sembari membuat karangan buket snack terlihat pada siswa yang begitu antusias membuat karangan buket snack tersebut, mulai dari persiapan hingga pembungkusannya.



Dimana dari grafik diatas terdapat tiga indikator dan dua siklus yang masing-masing mempunyai nilai yang berbeda seperti pada poin berikut:

1. pada siklus I pertemuan I indikator satu memperoleh nilai 53,33%, indikator dua memperoleh nilai 46,66% dan indikator tiga memperoleh nilai 53,33%.
2. pada siklus I pertemuan II indikator satu memperoleh nilai 53,33%, indikator dua memperoleh nilai 53,33% dan indikator tiga memperoleh nilai 60% .
3. pada siklus II pertemuan I indikator satu memperoleh nilai 66,66%, indikator dua memperoleh nilai 60% dan indikator tiga memperoleh nilai 60%.

4. Pada siklus II pertemuan II indikator satu memperoleh nilai 80%, indikator dua memperoleh nilai 86,66% dan indikator tiga memperoleh nilai 86,66%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai agama dan mora anak usia 4-5 tahun TK Alhijrah Tombobalang Kabubaten Gowa mengalami peneingkatan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian, setelah diterapkan kegiatan pembelajaran melalui metode bermain peran yang dilakukan secara berulang-ulang pada siklus I dan siklus II hasilnya meningkat yaitu anak mampu mengetahui agama yang dianutnya, mengucapkan doa sebelum dan sesudah dan melakukan sesuatu, dan mengetahui prilaku baik dan buruk. Selain itu, guru juga dapat mengetahui langkah-langkah bermain peran yaitu menetapkan tujuan dan judul peran, menetapkan bentuk bermain peran yang dipilih, menetapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegitan bermain peran, melaksanakan pembukaan mengajukan pertanyaan tentang isi bermain peran dan menetapkan rancangan penilaian kegiatan bermain peran sehingga nilai agama dan moral anak mengalami peningkatan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan hal-hal tersebut sebagai berikut:

Kepada guru, disarankan agar senantiasa menerapkan proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran.

Kepada sekolah Agar meningkatkan pembinaanya kepada guru dalam upaya proses pembelajaran dengan.Menggunakan metode bermain peran dalam proses belajar mengajar ,dan melengkapi buku-buku perpustakaan sekolah yang mengandung nilai agama dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

Erlina 2018 perkembangan anak. Prodi bimbingan dan kosling di taman kanak- kanak raden intan Lampung hlm. 50

Permedikbud 137 Tahun 2014 *tentang Standar Nasional PAUD*

Taniredja, Tukiran dkk, *penelitian tindakan kelas untuk pengembangan profesi guru prakti, praktis, dan muda*. (Bandung: Alfabeta, 2013)

Wiwit Wahyuningsih, Metha Rachmadiana, *Mengkomunikasian Moral Kepada Anak* (Jakarat: Alex Media Komputindo, 2003)